LISANI: Jurnal Kelisanan Sastra dan Budaya
Volume 6 Nomor 1 Juni 2023
http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/lisani

ISSN: 2622-4909 (*online*)
ISSN: 2613-9006 (*print*)
lisani.tradisilisan@uho.ac.id

POGHIRAHA ADHARA (PERKELAHIAN KUDA) PADA MASYARAKAT MUNA

La Ode Usman[1], Wa Ode Sifatu[2], Rahmat Sewa Suraya[3]
[1,3]Jurusan Tradisi Lisan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo
[2]Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo
Kampus Bumi Tridharma Anduonohu Kendari 93232
Corresponding author: profesoradin45@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui atau menganalisis bagaimana bentuk Kelisanan orang Muna terhadap Kuda di Kabupaten Muna Barat (2) apa makna dari perkelahian kuda pada masyarakat Muna di Kabupaten Muna Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi (pengamatan) wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive*. Teknik analisis data sebagai berikut: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Kelisanan orang Muna di Desa Latugho dalam Tradisi *Pogiraha Adhara (*Perkelahian Kuda) di Kabupaten Muna Barat. (2) Makna *Perkelahian Kuda* pada masyarakat Muna di Kabupaten Muna Barat minitipkan pesan-pesan moral tentang keberanian seorang laki-laki menjaga harga dirinya jika hak miliknya di ganggu gugat oleh orang lain. Dalam persiapannya, kita sebagai pawang kuda juga harus memahami kuda-kuda apa saja yang harus ikut dalam arena, karena bukan hanya bicara eksistensi kuda tapi juga menjadi nilai harga diri yang tinggi dari pada pawang kuda itu sendiri. Dalam perkelahian kuda, ada tehnik tersendiri dalam mengalahkan kuda lawan, dan itulah kenapa sebelum di pertontonkan di arena, seorang pawang kuda biasanya melatih dengan tangkas bagian-bagian kuda yang dengan cepat megalahkan lawannya, diantaranya adalah melatih kaki belakang sebagai tumpuan ketika berhadapan, melatih kaki depan untuk mendorong dan juga melukai hingga pada bagian yang paling fatal adalah menggunakan mulutnya untuk menggingit lawannya, biasanya baigian tubuh yang membuah lawan cepat menyerah yaitu bagian leher dan juga bagian biji kemaluan lawan kudanya

Kata kunci: *Poghiraha Adhara,* Perkelahian Kuda, Muna

ABSTRACT

The purpose of this study is (1) to find out or analyze how the Muna people's oral form towards horses in West Muna Regency (2) what is the meaning of horse fighting in the Muna community in West Muna Regency. The method used in this study is qualitative research. Data collection was carried out using observation techniques (observation) in-depth interviews and documentation. The technique of determining informants in this study was carried out purposively. Data analysis techniques are as follows: data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this study indicate that (1) The oral form of the Muna people in Latugho Village in the Pogiraha Adhara Tradition (Horse Fighting) in West Muna Regency. (2) The meaning of horse fighting in the Muna community in West Muna Regency contains moral messages about the courage of a man to maintain his dignity if his property rights are violated by others. In preparation, we as horse handlers must also understand what horses must participate in the arena, because it is not only about the existence of horses but also a high self-esteem value of the horse handler himself. In horse fighting, there is a special technique in defeating the opponent's horse, and that is why before being shown in the arena, a horse trainer usually trains the parts of the horse that can quickly defeat its opponent, including training the back legs as support when facing, training the front legs to push and also injure until the most fatal part is using its mouth to bite its opponent, usually the parts of the body that make the opponent give up quickly are the neck and also the genitals of the opponent's horse.

Keywords: *Poghiraha Adhara, Horse Fight, Muna*

PENDAHULUAN

Nusantara sungguh kaya akan keragaman budaya dan adat istiadat. Tak jarang beberapa di antaranya melibatkan hewan. Maka tidak terlalu mengejutkan jika

kemudian terdapat sejumlah tradisi kuda unik Indonesia, yang sungguh sayang jika dilewatkan. Beberapa tradisi tersebut ada yang digelar rutin setiap tahun dan sudah menjadi daya tarik pariwisata tersendiri. Namun ada juga yang terancam punah karena beberapa sebab, berikut deretan tradisi kuda unik Indonesia.

Pacu Kuda Gayo biasa digelar antara tiga sampai empat kali setiap tahunnya. Wisatawan maupun penduduk lokal selalu menantikan perlombaan seru ini. Lokasinya pun beragam, ada yang digelar di Aceh Tengah, ada pula yang dihelat di Kabupaten Bener Meriah dan Gayo Lues. Sebelum ada sistem transportasi modern, kuda memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat Gayo. Tak hanya digunakan sebagai moda transportasi, kuda juga dimanfaatkan untuk membantu kegiatan bercocok tanam di sawah. Di masa awal penyelenggarannya, Pacu Kuda Gayo diadakan di lintasan lurus memanjang. Namun perlahan perlombaan ini mulai mendapat pengaruh modern dan lintasannya jadi berbentuk memutar, mirip pacuan kuda pada umumnya.

Pasola adalah tradisi lawas dari Sumba. Pesertanya akan bermain perang-perangan dengan mengendarai kuda masing-masing. Senjatanya menggunakan tombak, namun tidak diasah tajam. Peserta Pasola biasanya berkisar antara 50 hingga 100 orang. Kuda-kuda akan dipacu dengan kecepatan tinggi, sementara penunggangnya berupaya memecah konsentrasi untuk meluncurkan tombak ke arah lawan. Tradisi kuda unik Indonesia ini adalah kesempatan pas untuk melihat keunggulan Sandelwood. Kuda unggulan dari Sumba tersebut terkenal memiliki perawakan kokoh, serta gesit dan lincah.

Berbeda dengan event sejenis, balap kuda di Lombok digelar di alam bebas. Di titik start sama sekali tidak ada pembatas antara kuda-kuda yang siap dipacu dengan para penonton. Ekstrem sekaligus unik. Dibandingkan dengan Pacu Kuda Gayo, tradisi kuda unik Indonesia ini terasa lebih tradisional. Namun demikian peminat dan penontonnya cukup banyak. Itulah mengapa kegiatan ini terus dimasukkan dalam Festival Bau Nyale, yang rutin diadakan tiap tahun. Panjang trek yang digunakan bisa mencapai 1.200 meter dengan kontur tak terlalu rata. Atmosfernya kian terasa unik karena kuda-kuda tersebut nantinya juga akan dipacu melewati bibir pantai.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu didasarkan pada fakta yang ada di lokasi peneltian tentang pelaksanaan tradisi *kaghorono ghabu* pada masyarakat Desa Wakorambu Kecamatan Batalaiworu Kabupaten Muna. Menurut Sugiyono (2010:15), menjelaskan bahwa Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowbaal, teknik pengumpulan dengan trianggulasi

Purposive, yaitu cara penentuan informan secara sengaja dengan mempertimbangkan bahwa informan yang dipilih dapat memberikan keterangan sehubungan dengan Kelisanan orang Muna terhadap Kuda. Hal ini, mengacu kepada Endraswara (2003: 244) bahwa informan yang baik adalah mereka yang terlibat lansung dalam kebudayaan dan memiliki waktu untuk memberikan informasi dalam kegiatan wawancara.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh yaitu tentang proses, makna simbolik dan fungsi ritual mewuhiha limano bhisa. Data yang dihasilkan di lapangan akan menjadi bahan kajian dalam penelitian ini. Teknik analisis ini mengacu pada teori interpretasi simbolik yang dikemukakan oleh Clifford Geertz untuk menjelaskan bagaimana perkelahian

kuda pada masyarakat Muna yang ada di Desa Latugho Kecamatan Lawa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi perkelahian kuda sudah sejak lama di lakukan oleh para pendahulu sampai sekarang, Hal ini dikarenakan perkelahian kuda dianggap sebagai salah satu kekayaan budaya masyarakat Muna yang mengajarkan makna filosofi yang tinggi yaitu harga diri yang harus dipertahankan, mengajarkan sifat setia, mengajarkan cara mengalahkan lawan, mengajarkan kita agar selalu waspada, dan mempersatukan masyarakat Muna. Perkelahian kuda bermakna bagi pendukung kebudayaan ini terlebih karena sesuatu tindakan akan bermakna menurut pemahaman mereka. Untuk memperkelahikan dua ekor kuda jantan harus memiliki keluarga dan kelompok terlebih dahulu dikarenakan kuda jantan tidak akan saling menyerang jika keluarga dan kelompoknya tidak diganggu. Keberadaan keluarga dan kelompoknya sangat dibutuhkan kuda jantan untuk bisa berkelahi. Kuda jantan akan berkelahi untuk melindungi keluarga dan kelompoknya. Sebaliknya keluarga dan kelompok kuda jantan sekali-sekali akan melepaskan tendangan kearah kuda jantan lain yang mendekati mereka. Hal tersebut memberikan gambaran kepada kita betapa setiahnya keluarga dan kelompok kuda jantan jika diganggu oleh kuda jantan lain yang bukan pimpinan mereka. Hal tersebut menunjukkan makna kesetiaan terhadap pasangan yang diperlihatkan kuda betina yang tidak mau jika didekati oleh kuda jantan lain yang bukan pasangannya, Kuda betina sekali-sekali akan melepaskan tendangan kearah kuda jantan lain yang bukan pasangannya jika didekati, serta kuda betina yang akan menunngu kuda jantan pasangannya sampai perkelahian kuda selesai dilaksanakan.

Mengajarkan Cara Mengalahkan Lawan untuk menjadi pemenang pimpinan kelompok yaitu kuda jantan harus mengalahkan pimpinan kelompok kuda jantan yang lain. Kuda jantan memiliki cara tersendiri untuk mengalahkan lawannya. Cara yang biasa digunakan yaitu dengan menggunakan keempat kakinya dan mulutnya. kaki digunakan kuda untuk menendang lawannya, sedangkan mulut digunakan untuk mengigit kuda lawan dengan giginya yang tajam. Perkelahian kuda pada masyarakat Muna khususnya masyarakat Desa Latugho Kecamatan Lawa juga dapat menjadi sarana untuk mempersatukan masyarakat Muna pada umumnya. Tradisi ini biasa nya diadakan pada hari-hari besar seperti hari lebaran, sehingga penontonnya menjadi sangat banyak. Tidak hanya mereka yang berdomisili di Desa Latugho, tetapi juga perantau yang mudik ke kampung halamannya (Desa Latugho) untuk merayakan lebaran juga turut ikut serta menyaksikan tradisi perkelahian kuda tersebut. Kondisi tersebut menyebabkan terjadinya pertemuan antara warga yang satu dengan warga yang lain dalam tradisi tersebut. Lebih jauh, pertemuan-pertemuan tersebut akan melanggengkan relasi dan ikatan solidaritas diantara warga Desa Latugho, Kecamatan Lawa.

Makna Perkelahian Kuda

Perkelahian kuda di Desa Latugho Kecamatan Lawa dilakukan sejak dulu dan terus diwariskan hingga saat ini oleh masyarakat sekitar memiliki makna tertentu. Perkelahian kuda yang dilakukan oleh masyarakat muna khususnya yang ada di Desa Latugho tentunnya akan menggambarkan kepribadian dan jiwa yang melakukan perkelahian kuda. Pada perkelahian kuda ada tahapan-tahapan yang dilakukan dimana tahapan-tahapan dapat menciptakan suatu perasaan yang di rasakan oleh masyarakat yang menyaksikan saat perkelahian kuda berlangsung. Setiap makna bersifat relatif antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya terkait perasaan yang dirasakan saat menyaksikan perkelahian kuda. Hal ini tentunya menjadi satu bagian yang menarik untuk dilihat lebih

mendalam. Perkelahian kuda pada masyarakat Muna khususnya pada masyarakat Desa Latugho melihat dua ekor kuda jantan yang sama-sama kuatnya berkelahi untuk melindungi keluarga dan kelompoknya. Dalam situasi normal, kuda jantan tidak akan bersikap agresif jika keluarga dan kelompok yang dipimpinnya tak diganggu. Namun sebaliknya, kuda jantan akan berjuang matimatian membela keluarganya jika diganggu oleh kuda lain. Hal inilah yang menjadi makna bagi yang menyaksikan perkelahian kuda di Desa Latugho, yakni simbol mengenai harga diri yang harus dipertahankan.

Adu kuda atau perkelahian kuda merupakan salah satu atraksi budaya warisan para raja-raja muna yang sudah turun-temurun dilakukan oleh masyarakat di Kabupaten Muna Barat, Sulawesi Tenggara (Sultra). Tradisi adu kuda ini hanya satu-satunya di Indonesia, yang dalam bahasa lokal setempat disebut "kapogiraha adhara".

Banyak kuda aduan lahir dari tangan *Meintarano Adhara* . Satu bulan sekali, *Meintarano Adhara* selalu mengadakan ajang mengadu kuda di desanya, seperti juga siang itu. *Meintarano Adhara* pergi ke pasar untuk berbelanja beragam kebutuhan adu kuda. *Meintarano Adhara* tidak bekerja sendirian. Pada malam hari, *Meintarano Adhara* mengundang sejumlah tetangga untuk memberi sekadar nasihat. Pasalnya, banyak warga setempat mengadu kuda tanpa aturan. *Meintarano Adhara* mengaku sering menemukan kuda mati atau cacat. Menurut *Meintarano Adhara* , kuda yang diadu adalah kuda jantan liar. Uniknya, menangkap kuda jantan liar tersebut tidak memakai laso seperti lumrahnya. Sang meintarano hanya menirukan suara kuda betina sebagai pemancing. Jika kuda jantan mendekat meintarano tinggal menangkapnya. Kedengarannya memang sangat mudah. Tapi sebenarnya cukup sulit, terutama dalam menirukan suara kuda betina, Keahlian itu hanya dipunyai seorang *Meintarano Adhara* . Kali ini, *Meintarano Adhara* berhasil menangkap empat kuda yang sehat dan kuat. Sesuai tradisi keempat kuda harus diberi nama dahulu. *Meintarano Adhara* pun memberikan nama Langkomana, Langkoangani, Taba Indamo, dan Pancasila.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya, maka peneliti menarik beberapa kesimpulan. Perkelahian kuda telah berlangsung sejak dulu dan diwariskan hingga kini. Meskipun jumlah populasi kuda semakin menurun, budaya ini masih dilestarikan di Kecamatan Lawa khususnya Desa Latugho. Hal ini dikarenakan perkelahian kuda dianggap sebagai salah satu kekayaan budaya masyarakat Muna yang mengajarkan makna filosofi yang tinggi yaitu harga diri yang harus dipertahankan, mengajarkan sifat setia, mengajarkan cara mengalahkan lawan, mengajarkan kita agar selalu waspada, dan mempersatukan masyarakat Muna. Perkelahian kuda bermakna bagi pendukung kebudayaan ini terlebih karena sesuatu tindakan akan bermakna. Terdapat beberapa Wartaya Winangun, YW. 1990. Masyarakat Bebas Struktur, Liminalitas dan Komunitas, (terjemahan dari turner). Yogyakarta: Kanisius. makna pada perkelahian kuda oleh masyarakat Muna khusus di Desa Latugho.

Makna yang terkandung pada perkelahian kuda bagi masyarakat Muna khususnya masyarakat Desa Latugho yaitu perkelahian kuda menyimbolkan harga diri yang harus dipertahankan, perkelahian kuda menyimbolkan sifat setia, perkelahian kuda mengajarkan kita bagaimana mengalahkan lawan, perkelahian kuda mengajarkan kita agar selalu waspada dalam menjalani kehidupan, perkelahian kuda mempersatukan masyarakat Muna khususnya masyarakat Desa Latugho Kecamatan Lawa. Dari beberapa makna di atas terlihat bahwa perkelahian kuda yang ada di Muna khususnya di Desa Latugho memiliki makna filosofi yang sangat tinggi ketika perkelahian kuda berlangsung.

Adapun saran dalam penelitian ini yaitu diharapkan bagi pihak pemerintah Daerah maupun pihak masyarakat Desa Latugho agar tetap mempertahankan maupun mengembangkan budaya yang sudah ada khususnya perkelahian kuda *"Pogiraha Adhara"* yang ada di Desa Latugho Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat Provinsi Sulawesi Tenggara .

DAFTAR PUSTAKA

Amalia Pintenate dan Bukhari. 2017. *Pacuan Kuda dalam Kajian Sosiologi (Suatu Penelitian di Kabupaten Bener Meriah)*

Azhari, Muh. Dandy. 2014. *Makalah Pacuan Kuda Kabupaten Muna*.

Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta*: Media Pressindo.

Hoed, H. Benny. 2008. *"Komunikasi Lisan dan Dasar Tradisi Lisan"* (dalam *Metodologi Kajian Tradisi Lisan.* Pundentia, MPSS, ed., Jakarta: Yayasan Obor dan ATL., hlm 183-193).

Koentjaraningrat. 1997. *Pengantar Antropologi Pokok-pokok Etnografi II*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Marhadi, Akhmad dan Syawal. 2014. *PerkelahianKuda pada Masyarakat Muna.* JurnalEtnoreflikaVolume 3 No. 2.

Moleong, j, *Lexy*. *2006*. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja. Rosdakarya.

Saraswati, Delvi. 2016. *Pengaruh Kesenian Bali Terhadap Bentuk Peyajian Kesenian Kuda Lumping Di Desa Kentengsari Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung.* Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Tari Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal, Hakikat, Peran dan Metode Tradisi Lisan.* Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).

Sugiyono. *2008*. *Metode Penelitian Kunatitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Wa Ode Siti Nurjana. 2019. *Implementasi Pelestarian Nilai-Nilai Tradisi Pogiraha Adhara (Perkelahian Kuda) dalam MembangunKarakter Masyarakat.* Tesis Universitas Pendidikan Indonesia.